

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dalam prespektif dunia Barat, banyak dikatakan sebagai agama yang menyukai kekerasan (*Violence*). Pelabelan tersebut sudah terlanjur ditempelkan pada sekujur tubuh Islam tanpa memandang latar belakang peristiwa. Kecenderungan peristiwa pengeboman *World Trade Centre*.¹

Diskursus Islamofobia ini semakin aktual pasca peristiwa 11 September 2001 (September 11), pengeboman *World Trade Center* (WTC), Manhattan, New York dan Gedung Pentagon, Washington DC, *World Trade Center* (WTC) adalah simbol supremasi ekonomi Amerika, sementara Pentagon merupakan ikon keperkasaan militer Negara Paman Sam tersebut. Peristiwa itu menimbulkan dampak psikologis, perekonomian dunia dan ketegangan hubungan antara Amerika (Barat) dengan dunia Islam karena Presiden Amerika Serikat, George W. Bush mengklaim bahwa pelaku pengeboman adalah jaringan Islam Radikal (Al-Qaeda) pimpinan Usmah Bin Laden, kalangan Islam Radikal meyakini bahwa perbuatan mereka merupakan aktualisasi doktrin Jihād yang di perintahkan dalam Islam.²

¹ Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam*. (Yogyakarta: Alenia, 2004), p. 175

² Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihād*. (Jakarta: Badan Lit Bang dan Diklat Departemen RI, 2009), p. 1

Setahun Kemudian (12 Oktober 2002) kelompok Radikal Islam Indonesia, Imam Samudra dan kawan-kawannya, melakukan pengeboman di *Sari Club* dan *Paddy's Pub*, Legian Kuta (Bali), sebagai bentuk ekspresi Jihād melawan kaum Kafir, yang telah memerangi Islam dan Kaum muslimīn.³

Peristiwa 9/11 di Amerika Serikat serta tindakan terorisme yang semakin terorganisir dan mengatasnamakan Islam ini pada akhirnya membentuk stigma baru terhadap Islam dan Muslim di masyarakat dunia. Berdasarkan fakta, penyerangan dari menara kembar dalam peristiwa 9/11 adalah kelompok teroris dari Afghanistan yang dikenal dengan nama Al Qaeda, termasuk dalam kelompok Ṭālibān sekaligus sebagai pemeluk agama Islam⁴

Sejatinya, tindakan diskriminasi terhadap Muslim sudah lama muncul, khususnya, di Eropa, Mulanya, bahkan sampai sekarang bangsa Barat selalu menganggap budaya bangsa Timur lebih rendah dan tidak sebanding dengan budaya bangsa mereka.⁵ Pandangan tersebut terus berkembang dan meningkat menjadi diskriminasi terhadap muslim bersamaan dengan berkembangnya partai ekstrimis sayap kanan di eropa. Selama beberapa tahun terakhir, gerakan nasionalis, populis dan sayap kanan mulai meningkatkan pengaruhnya di Eropa. Puncaknya, partai politik ekstrimis sayap kanan berhasil merebut kekuasaan di Austria pada akhir 2017 dan

³ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, cet. 11, (Solo: Jazera, 2004), p. 107

⁴ Barbara Keys, *Peristiwa 9/11: Terorisme, Islamophobia, dan Perang Tanpa Akhir*, (Mata-Mata Politik, 2020), p. 6

⁵ Pesty Jessy Ismoyo, *Islamophobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*, (Jurnal Cakrawala), p. 218-219

Italia pada awal 2018 – dan terus berkembang di Negara – Negara yang belum dikuasai oleh kaum nasionalis.⁶

Islamofobia menjadi isu penting di Eropa yang kemudian memunculkan kampanye islamofobia di tingkat global pada tahun 2019. Kampanye islamofobia lembaga – lembaga Eropa dan internasional berusaha melihat rasisme anti – muslim di seluruh dunia. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek utama dalam perkembangan Islamofobia, salah satunya adalah jaringan sayap kanan internasional yang memicu serangan terror Islamofobia, Oleh karena itu, Uni Eropa sebagai organisasi supranasional berusaha keras untuk memerangi Islamofobia di kawasan Eropa.⁷

Pasca peristiwa *World Trade Center* ini juga akhirnya memunculkan dinamika baru terhadap pandangan islam, bukan tanpa tindakan dunia barat untuk merespon ketakutan dan kebencian mereka terhadap agama Islam, dunia barat pada akhirnya membuat simbol-simbol citra buruk terhadap Islam dalam upaya mereka merespon kebencian mereka terhadap Islam, yaitu seperti pandangan mereka tentang hijab, beberapa orang kerap menyamakan berhijab dengan ketidaksetaraan gender dan melihatnya sebagai simbol ancaman terhadap kohesi sosial atau, lebih buruk lagi, mengidentikannya dengan ekstremisme Islam.⁸

⁶ Enes Bayrakli & Farid Hafez, *The State of Islamophobia in Europe in 2018*, (*European Islamophobia Report 2018*), p. 11-13

⁷ Enes Barkyali & Farid Hafez, *The State of Islamophobia in Europe in 2018*, p. 8-9

⁸ http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/beliefs/hijab_1.shtml. Diakses pada, 5 Nov, 2023, pukul 20.48 WIB

Berbicara tentang Fenomena Islamofobia ini, banyak sekali teori-teori yang dipaparkan oleh para pakar perihal penyebab terjadinya islamofobia ini, Pusat Kajian Ras dan Gender Universitas California – Berkeley menawarkan definisi Islamofobia sebagai konsep dalam sebuah laporan “Runnymede Trust Report” Tahun 1991 dan didefinisikan sebagai “permusuhan tidak berdasar terhadap semua atau sebagian besar umat Islam”. Istilah ini diciptakan dalam konteks umat Muslim Inggris khususnya dan Eropa umumnya, dan dirumuskan berdasarkan kerangka “xenobia” (ketakutan dan kebencian terhadap orang asing) yang lebih luas.⁹

Terlepas dari beberapa faktor terjadinya Islamofobia, kebencian kaum kafir sudah disebutkan dalam Al-Qur’an untuk memadamkan cahaya Allah pada surat Al-Māidah ayat 32 yang berbunyi:

﴿ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ ۖ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴾ ٣٢ ﴿

المائدة/5: 32)

Artinya: Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya,

⁹ Rio Febriannur Rachman, *Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat*, p. 295

justru hendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.(Al-Māidah/5: 32).¹⁰

Sayyid Qutb Dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* menjelaskan, ini adalah janji yang benar dari Allah, yang menunjukkan kepada sunnah-Nya yang tidak akan pernah berganti. Janji untuk menyempurnakan cahaya-Nya dengan mengeksiskan agama-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai¹¹

Dalam Tafsir Kementerian Agama juga menjelaskan bahwa, Ayat ini menjelaskan keinginan jahat Ahli Kitāb. Mereka ingin melenyapkan agama tauḥīd, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, agama yang penuh dengan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah swt, agama yang mensucikan-Nya dari hal-hal yang tidak wajar bagi-Nya. Umat Islam yakin bahwa ajaran Islam tinggi,

Segala macam usaha dan ikhtiar dilakukan oleh mereka, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan kasar, berupa kekerasan, penganiayaan, peperangan dan lain sebagainya, untuk menghancurkan agama Allah, yang diumpamakan nur atau cahaya yang menyinari alam semesta ini. Tetapi Allah tidak merestui maksud jahat itu. Semua usaha mereka tidak berhasil, sedang agama Islam hari demi hari semakin meluas sampai ke pelosok-pelosok, sehingga dunia mengakui kemurniannya, sekalipun belum semua umat manusia memeluknya. Meskipun bukti-bukti telah cukup dan kenyataan-kenyataan telah jelas menunjukkan kebenaran agama

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019), p. 151

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an Jilid 5*, terj. As'ad yāsīn dkk, cet.1

Islam, namun mereka tetap memungkirinya. Mereka bekerja keras dengan segala macam usaha dan cara, agar kaum muslimīn rela meninggalkan agamanya atau memeluk agama mereka.

Fenomena ini tentu tidak terlepas dari peran media massa dalam memberikan penafsiran terhadap tindakan teror. Media massa seolah-olah lupa mengenal toleransi beragama ketika memberitakan tindakan teror oleh sekelompok, Islam Garis Keras. Bahkan media massa di Indonesia cenderung menyajikan informasi yang terkesan tidak berimbang. Sehingga yang muncul dua kemungkinan yakni stigma atau labelisasi.¹²

Untuk menghindari stigma atau lebalisasi yang tidak seimbang, penulis berkeinginan untuk mengambil dua tokoh penting dari pemikir dunia timur yaitu Sayyid Quṭb dan dunia barat yaitu Karen Armstrong, alasan mengapa penulis mengambil dua tokoh ini karena selain dasar pemahaman mereka berbeda tentang dunia islam, disini penulis melihat terdapat kontras pada dasar pemikiran mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wassalaam*, Sayyid Quṭb sebagai tokoh Islam memiliki pandangan yang keras terhadap kaum Yahudi dan Nasrani, dan Karen Armstrong sebagai tokoh dunia barat memiliki simpati terhadap stereotip buruk yang ditimpahkan oleh bangsa barat kepada kaum muslimīn.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dan lebih lanjut tentang penafsiran ayat-ayat dengan

¹² Abdul Aziz, *Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur'an*, (Surakarta, Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 2016) p. 4

term tentang yang berkaitan dengan Jihād dan selanjutnya akan penulis buat dalam skripsi yang berjudul “Reintrepetasi Ayat-ayat Jihād Menurut Sayyid Qutb : Respon terhadap Islamofobia” (Studi Komperatif Pemikiran Sayyid Qutb dan Karen Armstrong). Maka dari itu dengan adanya penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa itu Islamofobia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep Jihād dijelaskan dalam perspektif Sayyid Qutb dan Karen Armstrong?
2. Bagaimana korelasi Ayat Jihad terhadap Islamofobia dijelaskan dalam perspektif Sayyid Qutb dan Karen Armstrong ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep Jihād dalam perspektif Sayyid Qutb dan Karen Armstrong
2. Untuk memahami korelasi Ayat Jihad terhadap Islamofobia dijelaskan dalam perspektif Sayyid Qutb dan Karen Armstrong

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi

1. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap konsep Islamofobia, yang kemudian bisa dikembangkan para mufassir di kalangan akademik maupun non akademik.

- a. Menambah khasanah tentang Jihād dari sudut pandang Sayyid Quṭb dan Karen Amstrong untuk menangkal isu Islamofobia.
- b. Bagi para calon Sarjana dalam bidang al-Qur'an, bisa sebagai wacana dan referensi dalam penulisan Karya Ilmiah di masa mendatang dan dikembangkan dalam dunia akademik.
- c. Bagi masyarakat muslim secara umum, bisa sebagai ilmu dan wacana yang bisa dikembangkan dalam majelis-majelis al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Memberikan peran positif, sebagai pertimbangan dalam berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bermanfaat bagi civitas akademika dan sekitarnya untuk menerapkan kajian kebahasaan agar lebih memaknai kandungan al-Qur'an secara mendalam.
- b. Masyarakat menjadi tahu serta paham, bahwa dalam mempelajari al-Qur'an ada sisi terkecil dan bahkan sering terabaikan, tapi begitu besar manfaatnya.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan terkait masalah Islamofobia dalam penulisan skripsi penelitian melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui keaslian atau karya ilmiah, maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada

dasarnya suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dalam melakukan suatu penelitian, oleh karena itu perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada, Maka dari itu berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan tentang Islamofobia:

Pertama, Jurnal karya Devi Rizki Apriliani dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Islamofobia di Indonesia. Jurnal ini membahas tentang Jejak Islamofobia di Dunia dan penyebarannya di Indonesia. dengan menggunakan analisis Kualitatif melalui Studi Pustaka. bahwa Islamofobia di Indonesia lahir dari kesalahpahaman masyarakat terhadap konsep-konsep Islam yang sebenarnya tidak membahayakan sama sekali. Rekomendasi penelitian ini adalah peneliti lain dan tokoh-tokoh masyarakat serta umat Islam pada umumnya untuk memberikan kesan baik mengenai agama Islam kepada masyarakat luas untuk meminimalisir kesalahpahaman yang dapat memicu Islamofobia.¹³

Kedua, Jurnal karya Muhammad Iqbal Islami program Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021, yang berjudul Ayat-Ayat Jihād: Komparasi *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* dan *Tafsir Al-Miṣbāḥ*. penafsiran ayat-ayat Jihād yang diambil dari dua mufasir yaitu Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, dengan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāḥ* memiliki perbedaan yang jelas. Adapun perbedaan yang signifikan

¹³ Devi Rizki Apriliani, *Islamfobia di Indonesia*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2021,)

antara lain, Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* memaknai Jihād sangatlah sempit, sehingga hanya dimaknai sebagai usaha pencurahan kemampuan untuk berperang di jalan Allah secara langsung, atau dengan bantuan harta, pemikiran, mengangkat senjata, menegakkan syari'at Islam. Hal ini disebabkan karena Sayyid Quṭb hidup pada masa Imperialisme sedang memuncak. Oleh karenanya Sayyid Quṭb berpandangan Eksklusif (tertutup) dan ekstrem dalam memahami dan mendefinisikan istilah Jihād. Sedangkan di sisi lain Quraish Shihab cenderung lebih berpandangan lebih Inklusif (terbuka), cenderung ke arah jalan tengah dalam memaknai Jihād itu sendiri. Dia menafsirkan Jihād agak lebih luas, tidak semata-mata mengangkat senjata. Selanjutnya temuan dalam pemaparan skripsi, bahwa Quraish Shihab adalah seorang pemikir Islam Modernis, sedangkan Sayyid Quṭb seorang pemikir Islam Radikalis pada masanya.¹⁴.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya belum banyaknya kajian atau penelitian yang membahas topik tentang Ayat – Ayat Jihād dan pengaruhnya terhadap Islamofobia. Namun perlu digaris bawahi penulis ingin menggaris bawahi bahwa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terletak pada aspek ruang lingkup kajian yang ingin penulis paparkan. Selain itu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terbatas pada penjelasan dari Islamofobia dalam al-Qur'an. Belum adanya karakteristik dan penjelasan yang

¹⁴ Muhammad Iqbal Islami, *Ayat-Ayat Jihād: Komparasi Tafsir Fī Zilālil Qur'an dan Tafsir Al-Miṣbāh*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

lebih dapat mengeksplorasi mengenai bagaimana kondisi dan karakteristik pada Islamofobia itu sendiri dan berbagai hal yang berkaitan dengannya.

F. Kerangka Teori

Dalam penulisan ini menggunakan al-Qur'an sebagai objek utama dalam penelitian, yaitu tentang ayat Jihād. Oleh karena itu yang akan digunakan dalam penulisan ini ialah teori-teori dari hasil penelitian yang mendukung pada penulisan skripsi ini.

Dalam penelitian ini penulis mengguna metode Tafsir Maudū'ī atau yang disebut dengan metode tematik. Tafsir Maudū'ī menurut Muhammad Bāqir al-Ṣadr ialah suatu metode dengan mengumpulkan ayat-ayat suci al-Qur'an yang memiliki topik tertentu dan menyesuaikannya dengan masa turunnya serta sebab turunnya ayat untuk menjawab permasalahan al-Qur'an.¹⁵

Penulis mengambil ayat Jihād yang terfokus kepada pembahasan *Qitāl* yang terfokus, karena hal ini yang menjadikan terjadinya stereotip stigma Islamofobia khususnya di dunia barat

Dalam surat ini Sayyid Quṭb menafsirkan dalam kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, Yang berkaitan dengan Jihād yaitu ajakan untuk memerangi kaum ahli kitāb yang tidak beriman kepada allah dan hari akhir, atau biasa dipakai oleh beberapa golongan terhadap ajakan Berjihad di jalan Allah terang. Terdapat dalam Q.S At-Taubah ayat 5 yang berbunyi:

¹⁵ Moh. Tulus Yamami "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudū'ī", *Jurnal PAI*, Vol.1, no.2, Januari-Juni 2015, p.277

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ
 وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
 عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui. Tangkaplah dan kepunglah mereka serta aw/asilah di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁶

Sayyid Quṭb Menjelaskan pada *Tafsir Fī Zilālil Qur’an* adalah setelah masa empat bulan tersebut berlalu, Allah memerintahkan kepada kaum muslimīn untuk membunuh setiap orang musyrik di manapun mereka meneukannya, atau menawannya, atau mengepungnya bila bersembunyi dalam benteng, mengintai di tempat pengintaian, tanpa memberikan peluang kepadanya untuk lolos dan melarikandiri, Tetapi, tentu dengan pengecualian atas orang – orang yang diperintahkan untuk menepati jani mereka hingga jangka waktunya habis. Tidak ada kebijakan lain selain ini. Karena kaum musyrikīn telah diberi peringatan dan tenggang waktu yang cukup, maka mereka tidaklah deprangi karena pengkhianatan dan mereka pun tidak diserang tiba – tiba. Perjanjian – perjanjian damai

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*, p. 258

mereka tetap diberlakukan dan mereka telah tahu sebelumnya keputusan yang mengintai mereka¹⁷

Selain itu Karen Amstrong menanggapi dalam bukunya *Muhammad Prophet For Our Time*, Tuhan membolehkan pembalasan dendam “mata untuk mata, gigi untuk gigi” akan tetapi, barang siapa yang merelakannya sebagai derma, ia akan mendapatkan pengampunan bagi dosa – dosa masalalunya.” Pembalasan dendam sangat dibatasi terhadap mereka yang telah benar - benar melakukan kejahatan. Ini merupakan hukum purba tentang dendam turun – menurun yang membolehkan pembalasan terhadap setiap anggota suku sang pembunuh. al-Qur’an memperingatkan kaum Muslim bahwa mereka tidak sedang berperang melawan suku Quraisy. Orang – orang yang tetap netral sepanjang konflik tersebut dan kaum muslim yang telah memilih untuk tetap berada di Makkah tidak boleh diserang atau dilukai dengan cara apa pun.¹⁸

G. Metode Penelitian

Motode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun pengertiannya ialah sebuah penelitian yang mengusahakan untuk menggali serta merumuskan data didalam bentuk argumen verbal atau narasi ataupun kata yang berusaha dengan sesempurna dengan cara utuh serta mengusahakan penggambaran wujud yang asli. Pada penerapannya, mengumpulkan

¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur’an Jilid 5*, terj. As’ad yasin dkk, cet.1

¹⁸ Karen Amstrong, *Muhammad Prophet For Our Time* (Harper Collins Publisher 2006), p. 36

data serta menganalisa rujukan-rujukan tulisan yang ada serta yang berhubungan terkait problem yang diangkar. Penelitian ini juga dapat dimasukkan pada jenis penelitian *Library Research* (kepuustakaan) yakni penelitian yang sumber datanya berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, kamus dan lain-lain.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepuustakaan (*Library Research*), yaitu bentuk penelitian yang bersifat teoritis dengan mempelajari literature-literatur, pendapat para ahli tafsir dan hasil peneltiian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau di bahas di skripsi ini.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian²⁰ Dan dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama yang dirujuk adalah *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, karya Sayyid Qutb dan Buku *Muhammad Prophet For Our Time* Karangan Karen Amstrong.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), p, 2.

²⁰ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya, Cet,I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p, 77

Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini ialah Buku Islamofobia, Karangan Karen Amstrong, Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya, *Tafsir Al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili dan masih banyak buku-buku lainnya begitu juga artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

3. Metode Analisis

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif-analitis*. Deskriptif ialah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.²¹

Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.²²

Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang penulis tempuh yaitu, pertama, penulis mengumpulkan informasi

²¹ Winarmo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), p. 139.

²² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), p. 59.

tentang pendefinisian Jihad. Langkah kedua, mencermati dan menjelaskan maksud dari pengertian dan penafsiran ayat-ayat yang didapat kemudian membandingkannya dengan tafsir-tafsir maupun karya-karya lain yang menyinggung objek kajian. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan hasil dari kajian yang dalam hal ini meneliti Jihad terhadap Fenomena Islamofobia menurut perspektif Sayyid Quṭb dan Karen Armstrong.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua dalam bab ini berisi dua hal, Pertama, tentang biografi Sayyid Quṭb dan Karen Armstrong dengan sub bab:pertama, Riwayat hidup Sayyid Quṭb dan Karen Armstrong, Kedua Karya – Karya Sayyid Quṭb dan Karen Armstrong

Bab ketiga, dalam bab ini membahas tentang Corak dan Metode Tafsir *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* Pemikiran Sayyid Quṭb dan Buku *Muhammad A Prophet For Our Time*, dalam bab ini juga membahas tentang pengertian Jihād dan Peristiwa – Peristiwa yang menyangkut Islamofobia

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang Klasifikasi ayat Jihād dan pandangan Sayyid Quṭb dan Karen Armstrong terkait ayat Jihād dan dalam bab ini juga membahas tentang Analisis Komparatif dari Sayyid Quṭb dan Karen Armstrong besertakan dengan Relevansi nya pada saat ini.

Bab kelima, merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi.